

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari, tentu manusia tidak akan lepas dari hubungan antara satu dengan yang lain. Mereka akan mencari individu lain baik untuk sekedar bertegur sapa hingga bertukar pikiran. Karena hal tersebut interaksi dapat dikatakan sebagai bentuk dari proses sosial.

Manusia dan interaksi sosial adalah dua hal yang terkait. Dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain, individu tentu akan menyampaikan berbagai macam informasi, salah satunya menyampaikan informasi mengenai dirinya, hal tersebut berhubungan dengan pengungkapan diri (*self disclosure*). Menurut Marton “pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain (Dasrun Hidnayat, 2012:106).

Self Disclosure dapat terjadi, jika seseorang dapat membuka dirinya dan berbagai informasi mengenai dirinya kepada orang lain *Self Disclosure* ini dapat berupa berbagai topik informasi, perilaku sikap perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat dalam diri seseorang yang bersangkutan.

Self Disclosure adalah aspek *intimacy* yakni sejauh mana derajat informasi itu mencerminkan orang yang bersangkutan secara personal baru pribadi atau perasaan-perasaan yang paling dalam dari diri (B Aubrey Fisher,:261-262). *Self disclosure* atau pengungkapan diri seorang dapat menentukan tahap hubungan

interpersonal individu dengan individu lainnya. Tahap hubungan tersebut dapat dilihat dari tingkat keluasan dan kedalaman topik pembicaraan terdapat individu yang menginformasikan segala hal mengenai dirinya kepada siapapun, sehingga dapat disebut dengan *over disclosure*. Dan ada individu yang menutup dirinya, ia jarang membicarakan dirinya kepada siapapun atau yang bisa individu yang menutup mata dirinya, disebut *inder disclosure*.

Pengungkapan diri ini tak terkecuali terjadi pada sosial media. Media sosial merupakan saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Dari hasil survei *globalwebindex* pada pengguna internet di Indonesia dalam rentang usia 16-64 tahun, menunjukkan bahwa ada beberapa *platform* tersebut terbagi dalam dua kategori media sosial, yaitu media jejaring sosial messenger. Youtube menempati peringkat pertama dengan persentase penggunaan sebesar 43%, di peringkat ke dua Facebook dengan persentase pengguna sebesar 41% kemudian Whatsapp dengan persentase penggunaan sebesar 40% dan pada peringkat ke empat Instagram dengan persentase penggunaan sebesar 38%.

Melihat Instagram termasuk sosial media yang cukup digemari, pada bulan Agustus 2017, Instagram membuat inovasi terbaru, yaitu menciptakan fitur *Instagram story*. *Instagram story* adalah sebuah fitur yang terdapat dalam aplikasi Instagram yang memungkinkan pengguna mengambil foto atau video, menerapkan filter digital dan membagikannya namun publikasi ini hanya bertahan 24 jam.

Adanya postingan instagram *story*, membuat lebih dari 90% pengguna instagram membagikan informasi mengenai dirinya melalui instagram *story*, seperti aktivitas yang sedang dilakukan hingga curhatan yang terkadang yang terkadang bersifat pribadi. Dengan adanya instagram *story*, seseorang dapat dengan bebas berbagi momen-momen aktivitas mereka . dalam instagram *story* biasanya seseorang mengabadikan video dan foto *outfit of the day* dan *selfie* mereka. Selain foto, berbagai informasi juga tak jarang mereka bagikan lewat instagram *story*.Terlebih karena saat ini sedang viral *story template*, yaitu pertanyaan-pertanyaan dengan tema-tema yang berbeda untuk mendeskripsikan seperti apa dirinya. Pada zaman milenial ini, dengan adanya *template story* menjadikan sosial media menjadi buku diary secara online.

Sebagai salah satu media komunikasi, media sosial tidak hanyadimanfaatkan untuk berbagai informasi dan inspirasi, tapi juga ekspresi diri (*self expression*), “pencitraan diri” (*personal branding*), dan ajang “curhat” bahkan keluh-kesah, salah satunya instagram ini.

Sering kali yang terjadi saat ini, seseorang lebih nyaman mengungkapkan dirinya pada sosial media. Mereka lebih tertarik melakukan curahan hati pada sosial media. Baik itu mengenai hal yang bersifat umum hingga yang bersifatpribadi. Pada umumnya, seseorang akan lebih nyaman dan percaya mengungkapkan dirinya dan curahan hatinya pada orang yang sudah ia percaya dan dekat dengannya. Namun, yang terjadi saat ini adalah seseorang tak segan membagikan masalahnya di sosial media.

Kebanyakan masyarakat memang kerap melampiaskan emosinya lewat media sosial, baik sedang, sedih, kecewa, atau bahkan marah. Mereka sangat meyakini bahwa melampiaskan emosi lewat media sosial dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meredakan atau sekedar menyalurkan perasaan hatinya. Roberts juga mengungkapkan bahwa disisi lain, juga terdapat kasus-kasus individual yang merasa bahwa pemakaian internet membantu mereka menghilangkan depresi (Werner J. Severin & Tankard, 2011:464).

Sosial media dijadikan ajang untuk seseorang mengungkapkan dirinya karena dinilai lebih nyaman dan lengkap dari pada berkomunikasi secara langsung. Ajang mencurahkan isi hati dalam sosial media ini merupakan salah satu fungsi pengungkapan diri menurut Derlega dan Grzelak dalam konteksepresi, bahwa kadang-kadang kita mengatakan segala perasaan kita untuk “membuang semua itu dari diri kita”. Dengan pengungkapan diri semacam ini, kita mendapatkan kesempatan untuk mengeskpresikan diri (David O Sears & Jonathan L. Feedman, 254). Melihat pertanyaan dan fenomena tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, seseorang menggunakan sosial media, rata-rata untuk mengeskpresikan diri dan mencurahkan emosi mereka.

Pada zaman milenial ini, sosial media sangat melekat pada diri individu, sosial media dan individu adalah dua hal yang sepertinya tidak dapat dipisahkan. Mereka selalu menggunakan sosial media, baik hanya untuk berkomunikasi hingga membagikan cerita mereka pada dunia maya. Namun, hal tersebut tanpa diimbangi dengan pengetahuan dan kesadaran akan etika dalam berperilaku di dunia maya. Banyak para pengguna sosial media yang masih belum menyadari bahaya

atau resiko yang dapat menimpa mereka ketika mereka berkenalan di dunia sosial media.

Kebanyakan orang secara sadar maupun tidak sadar sering kali mengekspresikan dirinya ke dalam media sosial, baik berupa kegiatan atau perasaannya saat itu. Dan tidak jarang pula orang mengungkapkan hal yang bersifat pribadi di media soial tersebut tanpa adanya batasan. Namun, kebanyakan individu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya terdapat norma-norma dan aturan yang mengikat interaksi tersebut. Mereka juga tidak mengerti bagaimana dampak yang akan terjadi jika mereka terlalu membuka dirinya dalam media sosial.

Kebudayaan juga memiliki pengaruh dalam pengungkapan diri seseorang. Tiap-tiap bangsa dengan corak budaya masing-masing memberikan batas tertentu sampai sejauh mana individu pantas atau tidak pantas mengungkapkan diri (Dasrun Hidayat, 2012:107). mengunggah dan membagikan hal-hal yang bersifat asusila, unsur perjudian dan hal-hal yang mengandung unsur SARA. Selain itu, tidak diperbolehkannya menulis sesuatu yang bersifat merugikan orang lain, seperti menyebarkan fitnah, memutarbalikan fakta, menyebarkan berita bohong, dan sebagainya.

Meskipun pengungkapan diri dapat memperkuat rasa suka dan mengembangkan hubungan, ia juga mengandung resiko (Derlega). Mengungkapkan informasi personal akan membuat kita berada dalam kondisi rawan. Terkadang seseorang akan memanfaatkan informasi yang kita berikan pada mereka untuk menyakiti kita atau untuk mengontrol perilaku kita (Jalaludin Rakhmat, 2003:836).

Berdasarkan uraian di atas melalui dunia sosial media, seseorang sering kali menunjukkan keeskisannya. Menurutnya, dengan menunjukkan siapa dirinya dalam media sosial dapat menaikkan eksistensi dirinya. Namun, tidak tefikirkan pula oleh para pengguna sosial media tersebut, bahwa kejahatan dapat berawal dari terlalu terbukanya seseorang membagikan informasi mengenai dirinya.

Saat ini banyak orang mengsalahgunakan sosial media tersebut. Banyak kasus kejahatan saat ini yang terjadi melalui sosial media. Salah satu alasan karena mudahnya data seseorang yang didapat karena terlalu terbukanya seseorang itu menunjukkan seperti apa dirinya.

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi mengenai pengungkapan diri pada sosial media, peneliti tertarik untuk meneliti pengungkapan diri (*self disclosure*) yang terjadi di instagram melalui fitur instagram *story*. Karena, Instagram termasuk kedalam sosial media yang bersifat terbuka, dimana seseorang dengan sangat mudah menggali informasi dari instagram. Terlebih, jika para pengguna instagram “*hobby*” untuk memposting setiap aktivitas dan curahan hati mereka dalam instagram. Tanpa memikirkan hal-hal negatif, para pengguna instagram tersebut tak segan jika harus mempublikasi masalahnya dalam *instagram story*, seolah dunia harus mengetahui aktivitas dan masalah mereka. Mengapa mereka terlihat lebih nyaman saat mengungkapkan diri mereka dalam sosial media dibandingkan dengan *face to face* dengan seseorang yang lebih mengenalnya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Sebagai media publikasi personal yang mempengaruhi dampak negatif maupun positif.

2. Mengunggah dapat menambah persepsi personal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah self disclosure pada media sosial adalah “Bagaimana persepsi media sosial instagram *story* sebagai komunikasi *self disclosure*?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui bagaimana persepsi media sosial instagram *story* sebagai komunikasi *self disclosure*”

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada peneliti yang berkaitan dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) pada sosial media.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, untuk menyediakan data sebagai rekomendasi bagi pihak terkait dengan permasalahan penelitian yang tengah dikaji, yaitu mengenai pengungkapan diri (*self disclosure*) pada sosial media.